

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke merupakan gangguan pada pembuluh darah otak yang timbul akibat terhentinya aliran darah, baik karena adanya sumbatan (iskemik) maupun pecahnya pembuluh darah (hemoragik). Kondisi ini memicu gejala klinis mendadak seperti kelemahan pada anggota gerak, gangguan bicara, hingga penurunan kesadaran, yang dapat berlangsung lebih dari 24 jam dan berpotensi berakhir pada kematian bila tidak segera ditangani. Stroke termasuk salah satu penyakit vaskular yang banyak dijumpai di dunia, termasuk di Indonesia, dan sering menimbulkan komplikasi serius (Aliyyah & Husain, 2024). Stroke juga menjadi penyebab kematian kedua terbanyak di dunia, yang tidak hanya berdampak pada meningkatnya angka mortalitas, tetapi juga menimbulkan konsekuensi jangka panjang berupa disabilitas dan penurunan kualitas hidup pada para penderitanya (Royter *et al.*, 2025).

Salah satu penyebab utama meningkatnya angka kejadian stroke secara global adalah peningkatan faktor risiko metabolik. Faktor risiko yang paling besar adalah tekanan darah tinggi, yang menyumbang 55,5% dari total beban stroke. Selain itu *indeks massa tubuh* (IMT) yang tinggi menyumbang 24,3%, kadar gula darah puasa yang tinggi sebesar 20,2%, polusi udara sebesar 20,1%, dan kebiasaan merokok sebesar 17,6% (Feigin *et al.*, 2022).

Penderita stroke di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Survei (Riskesmas, Indonesia, 2023) stroke menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia dengan prevalensi sekitar 8,3% dari 1000 penduduk. Stroke tidak hanya menyebabkan gangguan fungsi neurologis yang berdampak pada penurunan kualitas hidup, tetapi juga menjadi penyebab utama disabilitas jangka panjang serta termasuk dalam kelompok penyakit dengan angka kematian tertinggi di Indonesia (Amirsyah *et al.*, 2020).

World Stroke Organization (WSO) (Organization, 2022) menekankan pentingnya upaya pencegahan yang lebih luas dan merata, terutama di negara-

negara berkembang. Edukasi masyarakat mengenai faktor risiko stroke sangat diperlukan. Salah satu bentuk inovasi yang dilakukan adalah pengembangan aplikasi edukasi seperti Stroke Riskometer, yang telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 19 bahasa dan dapat diakses oleh lebih dari 5 miliar orang di seluruh dunia (Feigin *et al.*, 2022).

Komplikasi yang timbul setelah stroke tidak hanya berupa gangguan fungsi motorik maupun kognitif, tetapi juga komplikasi fisik lain yang memperberat kondisi pasien. Salah satu komplikasi serius yang sering dijumpai adalah dekubitus (*pressure ulcer*). Dekubitus ini muncul akibat imobilisasi jangka panjang yang menyebabkan tekanan terus-menerus pada tonjolan tulang, sehingga aliran darah ke jaringan terhambat dan menimbulkan nekrosis. Sebuah tinjauan sistematis terbaru menunjukkan bahwa prevalensi dekubitus pada pasien stroke bervariasi antar setting, mulai dari 2,6% pada pasien dengan layanan medis hingga lebih dari 9% pada pasien tanpa layanan medis, bahkan di beberapa studi mencapai lebih dari 20% (Amirsyah *et al.*, 2020).

Prevalensi dekubitus di dunia mencapai 63,6 persen, yang menandakan bahwa kondisi ini masih menjadi permasalahan kesehatan yang serius secara global. Di Indonesia prevalensi dekubitus tercatat sebesar 33,3 persen, angka yang tergolong tinggi apabila dibandingkan dengan negara-negara di kawasan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) maupun dengan negara maju seperti Eropa, Amerika, Inggris, dan Singapura. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023, angka kejadian dekubitus di Provinsi Jawa Timur mencapai 55,3 persen, di wilayah Madura sebesar 50,3 persen, dan di Kabupaten Bangkalan sebesar 43,4 persen. Kejadian dekubitus dilaporkan sebesar 5–11 persen pada pelayanan acute care, 15–25 persen pada fasilitas perawatan jangka panjang, dan 7–12 persen pada pelayanan *homecare* (Wardani *et al.*, 2022).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Langhorne *et al.*, 2000) di Inggris, juga menunjukkan bahwa dari 265 pasien stroke, sebanyak 56 orang atau 21 persen mengalami dekubitus. Bain juga melaporkan bahwa

kemungkinan terjadinya dekubitus pada pasien yang dirawat inap dalam jangka pendek mencapai 67 persen. Pada pasien yang menjalani perawatan jangka panjang, risiko tersebut meningkat secara signifikan, yakni hingga 92 persen dalam kurun waktu tiga bulan (Aryani *et al.*, 2022).

Dekubitus merupakan suatu kondisi kerusakan jaringan yang muncul akibat tekanan terus-menerus pada satu area tubuh sehingga menghambat aliran darah dan menyebabkan kerusakan kulit maupun jaringan di bawahnya. Cedera ini umumnya terjadi pada pasien dengan keterbatasan mobilitas, seperti pasien stroke, sehingga tekanan tidak terdistribusi secara optimal (Taryudi *et al.*, 2025). Tekanan terus-menerus pada area tubuh yang memiliki tonjolan tulang akan menghambat aliran darah, menimbulkan iskemia, dan memicu hipoksemia jaringan. Kondisi ini diperburuk oleh kelembapan berlebih yang menyebabkan maserasi, sehingga lapisan epidermis menjadi rapuh dan rentan mengalami kerusakan. Hambatan perfusi yang berlangsung lama mengurangi suplai oksigen serta nutrisi ke jaringan, yang pada akhirnya memicu kerusakan progresif hingga terjadi nekrosis. Jika tidak ditangani, proses nekrotik dapat meluas dari permukaan kulit menuju jaringan otot, tulang, tendon, hingga sendi. Oleh karena itu, dekubitus merupakan komplikasi serius yang sering ditemukan pada pasien pascastroke dengan mobilitas terbatas dan memerlukan perhatian intensif dalam praktik keperawatan (Wardani *et al.*, 2022).

Penderita stroke memiliki risiko lebih tinggi mengalami cedera tekan karena berbagai faktor, seperti keterbatasan mobilitas, gangguan motorik dan sensorik, serta penurunan perfusi jaringan. Risiko tersebut semakin meningkat pada fase pemulihan, terutama ketika pasien beralih dari perawatan rumah sakit menuju rehabilitasi berbasis komunitas, yang kerap memicu meningkatnya angka kejadian cedera tekan (Haiyan *et al.*, 2025).

Risiko dekubitus pada pasien stroke mencakup sejumlah kondisi klinis yang memengaruhi ketahanan jaringan dan kemampuan tubuh mempertahankan integritas kulit. Penelitian menunjukkan bahwa penurunan persepsi sensori, peningkatan kelembapan kulit, keterbatasan mobilitas,

penurunan kemampuan melakukan aktivitas, status nutrisi yang kurang, gesekan dan gaya geser, serta inkontinensia memiliki hubungan yang signifikan dengan timbulnya dekubitus. Penurunan sensasi menyebabkan pasien tidak mampu mengenali adanya tekanan atau ketidaknyamanan pada area tubuh tertentu sehingga tidak melakukan perubahan posisi secara mandiri. Kelembapan kulit yang meningkat, baik karena keringat maupun inkontinensia, menyebabkan maserasi yang menurunkan daya tahan lapisan epidermis terhadap cedera (Alimansur & Santoso, 2019).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko dekubitus pada pasien stroke mencakup sejumlah kondisi yang memengaruhi antara lain usia yang merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan risiko terjadinya dekubitus pada pasien stroke. Pada usia lanjut terjadi perubahan fisiologis terutama penurunan elastisitas kulit, berkurangnya jaringan subkutan, serta menurunnya perfusi jaringan, yang menyebabkan kulit menjadi lebih rapuh dan mudah mengalami kerusakan. Selain itu, pasien stroke usia lanjut umumnya mengalami keterbatasan mobilitas dan ketergantungan dalam perubahan posisi, sehingga tekanan pada area tonjolan tulang berlangsung lebih lama. Tekanan yang berkepanjangan tersebut dapat mengganggu aliran darah kapiler sehingga meningkatkan risiko terjadinya dekubitus pada pasien stroke. Penelitian menunjukkan bahwa penurunan persepsi sensoris, peningkatan kelembapan kulit, keterbatasan mobilitas (Apriani *et al.*, 2023).

Jenis kelamin juga sering dikaitkan dengan perbedaan risiko terjadinya komplikasi pada pasien stroke, termasuk dekubitus. Perbedaan struktur anatomi, komposisi lemak tubuh, serta faktor hormonal antara laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi respon jaringan terhadap tekanan dan proses penyembuhan kulit. Meskipun hasil penelitian mengenai pengaruh jenis kelamin terhadap kejadian dekubitus masih bervariasi, jenis kelamin tetap menjadi karakteristik penting yang perlu diperhatikan dalam pengkajian risiko dekubitus pada pasien stroke (Nurlan, 2020).

Indeks Massa Tubuh (IMT) juga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi terjadinya dekubitus pada pasien stroke. Pasien stroke

dengan obesitas umumnya mengalami keterbatasan mobilitas yang lebih berat akibat peningkatan berat badan, sehingga kemampuan untuk melakukan perubahan posisi secara mandiri menjadi semakin terbatas. Kondisi ini menyebabkan tekanan yang lebih besar dan menetap pada area tubuh tertentu, terutama pada tonjolan tulang, yang dapat menghambat aliran darah kapiler dan meningkatkan risiko terjadinya iskemia jaringan. Obesitas juga berkaitan dengan gangguan perfusi jaringan serta proses penyembuhan luka yang lebih lambat, yang semakin meningkatkan kerentanan pasien stroke terhadap terjadinya dekubitus (Aryani *et al.*, 2022). Pasien dengan kategori obesitas memiliki risiko dua kali lebih besar dan menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kejadian dekubitus dibandingkan dengan pasien berat badan normal (Zikran & Sigit, 2023). Sedangkan pada pasien dengan kategori *Indeks Massa Tubuh* (IMT) rendah atau kurus juga memiliki risiko tinggi terjadinya dekubitus. Hal ini disebabkan oleh tipisnya lapisan jaringan subkutan serta massa otot yang berfungsi sebagai bantalan alami untuk melindungi tonjolan-tonjolan tulang dari tekanan eksternal serta kurangnya pelindung yang adekuat ini menyebabkan tekanan langsung terakumulasi pada area menonjol, sehingga dapat mempercepat kompresi pembuluh darah dan memicu iskemia jaringan (Atrie *et al.*, 2023). Risiko terjadinya dekubitus pada IMT rendah memiliki risiko terjadinya dekubitus akibat hilangnya jaringan subkutan menahan beban pada tonjolan tulang (Abdul *et al.*, 2024). Secara keseluruhan variasi *Indeks Massa Tubuh* (IMT) yang ekstrem baik dalam kategori kurus maupun obesitas memiliki hubungan dengan peningkatan risiko terjadinya dekubitus melalui mekanisme gangguan sirkulasi. Oleh karena itu pemantauan dan penilaian status antropometri melalui IMT menjadi indikator klinis penting dalam memprediksi serta mengantisipasi kerusakan integritas kulit pada pasien rentan (Nanda *et al.*, 2024).

Adapun penurunan tingkat kesadaran yang merupakan salah satu faktor risiko intrinsik yang secara signifikan mempercepat kerusakan integritas kulit dan pembentukan luka tekan. Hal ini terjadi karena kesadaran

bukan sekadar status neurologis, melainkan mekanisme pertahanan protektif tubuh terhadap tekanan mekanis eksternal (Jona *et al.*, 2022).

Mengetahui faktor risiko dekubitus menjadi sangat penting karena pemahaman tersebut memungkinkan peneliti maupun tenaga kesehatan dapat mengidentifikasi variabel-variabel yang berhubungan dengan risiko dekubitus pada pasien stroke. Dengan memahami faktor risiko tersebut baik yang berasal dari kondisi fisik pasien maupun aspek perawatan, upaya pencegahan dapat direncanakan secara lebih sistematis sehingga kejadian dekubitus dapat diminimalkan (Alimansur & Santoso, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Dr. M. Yunus Provinsi Bengkulu pada tanggal 29 Agustus 2025 didapatkan data yaitu pada tahun 2024 hingga 2025, tercatat sebanyak 458 pasien stroke yang menjalani perawatan rawat inap. Dari jumlah tersebut terdapat 97 pasien stroke yang mengalami komplikasi berupa dekubitus. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 21% pasien stroke di rumah sakit rujukan utama Provinsi Bengkulu mengalami dekubitus selama perawatan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kejadian dekubitus pada pasien stroke masih merupakan masalah yang cukup tinggi, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam hal pencegahan maupun penatalaksanaan.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya pencegahan dekubitus sejak awal perawatan pasien stroke. Tindakan sederhana seperti perubahan posisi secara berkala, penggunaan kasur anti dekubitus, menjaga kebersihan dan kelembapan kulit, serta pemenuhan nutrisi yang adekuat dapat menurunkan risiko terbentuknya dekubitus. Peran keluarga sebagai pendamping utama pasien stroke di rumah juga menjadi faktor kunci, karena edukasi dan keterlibatan keluarga dalam perawatan dapat mencegah terbentuknya dekubitus dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Dekubitus pada dasarnya dapat diminimalkan melalui penerapan langkah-langkah pencegahan yang tepat (Wong *et al.*, 2025).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko dekubitus pasien stroke.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan pertanyaan masalah penelitian sebagai berikut. “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko dekubitus pada pasien stroke?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko dekubitus pada pasien stroke di RSUD Dr.M.Yunus Provinsi Bengkulu tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik reponden yang meliputi pendidikan dan pekerjaan pada pasien stroke di RSUD Dr.M.Yunus Provinsi Bengkulu tahun 2026
- b. Diketahui distribusi responden responden berdasarkan usia, jenis kelamin, IMT, GCS dan risiko dekubitus pada pasien stroke di RSUD Dr.M.Yunus Provinsi Bengkulu tahun 2026.
- c. Diketahui hubungan antara usia dengan risiko dekubitus pada pasien stroke di RSUD Dr.M.Yunus Provinsi Bengkulu tahun 2026.
- d. Diketahui hubungan antara jenis kelamin dengan risiko dekubitus pada pasien stroke di RSUD Dr.M.Yunus Provinsi Bengkulu tahun 2026.
- e. Diketahui hubungan antara *Indeks Massa Tubuh* (IMT) dengan risiko dekubitus pada pasien stroke di RSUD Dr.M.Yunus Provinsi Bengkulu tahun 2026.
- f. Diketahui hubungan antara tingkat kesadaran dengan risiko dekubitus pada pasien stroke di RSUD Dr.M.Yunus Provinsi Bengkulu tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit Kota Bengkulu

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, khususnya dalam pencegahan dekubitus pada pasien stroke. Selain itu hasil penelitian ini dapat mendukung penyusunan kebijakan dan program intervensi berbasis data yang lebih efektif dalam menurunkan angka kejadian dekubitus.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi ilmiah dan bahan ajar tambahan dalam mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai contoh penerapan penelitian keperawatan berbasis masalah nyata di lapangan, khususnya dalam bidang pencegahan komplikasi pada pasien dengan gangguan mobilitas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal untuk penelitian-penelitian berikutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang dekubitus, baik dari aspek intervensi, pencegahan, efektivitas program edukasi keluarga, maupun inovasi teknologi dalam monitoring mobilitas pasien stroke.